

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang telah ditentukan, yang nantinya akan menghasilkan perubahan-perubahan dan kemampuan-kemampuan baru yang dimiliki oleh peserta didik. Selama proses belajar mengajar guru melakukan proses penilaian. Penilaian ini berfungsi sebagai alat untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Hasil belajar adalah kemampuan baru yang dimiliki oleh seseorang setelah memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sudjana (2016, hlm. 22) “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman pengalaman belajarnya”. Benyamin Bloom (Sudjana, 2016, hlm. 22) secara garis besar membagi hasil belajar ke dalam tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Lebih lanjut Sudjana (2016, hlm. 22-23) menjelaskan mengenai ketiga ranah tersebut:

*Ranah kognitif* berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. *Ranah afektif* berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. *Ranah psikomotoris* berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Sudjana (2016, hlm 23) menyatakan bahwa, ranah kognitiflah yang paling banyak digunakan oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Peneliti sependapat dengan Sudjana tersebut, karena ranah kognitif (pengetahuan) bisa diukur dan dinyatakan dengan angka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan *output* belajar berupa nilai atau angka

yang didapat oleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar dan penilaian oleh guru.

Pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan untuk mengukur hasil belajar siswa pada ranah kognitif saja. Hasil belajar dalam penelitian ini lebih merujuk pada nilai hasil ulangan harian siswa. Nilai ulangan harian merupakan nilai yang bisa dijadikan landasan melihat hasil belajar siswa, karena hasil ulangan harian didasarkan pada kemampuan siswa. Ulangan harian dilakukan untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa setelah mempelajari suatu bahasan materi. Nilai ulangan harian yang diharapkan adalah ketika nilai ulangan harian yang didapatkan oleh siswa tersebut mencapai atau bahkan melebihi dari nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah Dasar Negeri Mayak 1 diketahui nilai KKM di SD Negeri Mayak 1 Kecamatan Cibeber adalah 71. Rentang nilai di SD Negeri Mayak 1 yaitu 10-100. Nilai 10-70 dikategorikan D (Kurang), nilai 71-80 dikategorikan C (Cukup), nilai 81-80 dikategorikan B (Baik), dan nilai 91-100 dikategorikan A (Baik Sekali).

Kenyataannya beberapa nilai hasil ulangan harian di SD Negeri Mayak 1 Kecamatan Cibeber masih memperoleh nilai ulangan hariannya belum mencapai nilai KKM. Berdasarkan data yang diambil dari beberapa sekolah menunjukkan siswa yang sudah mencapai KKM sebanyak 34,28% dan siswa yang belum mencapai KKM sebesar 65,72% dari nilai KKM yang telah ditetapkan, yaitu 71.

Beberapa kemungkinan yang menyebabkan hasil belajar siswa belum mencapai KKM diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Hal tersebut didukung oleh pendapat Dalyono (2012, hlm. 55-60):

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu faktor internal (yang berasal dari dalam diri) yaitu: 1) kesehatan, intelegensi dan bakat, 3) minat dan motivasi, dan 4) cara belajar. Faktor eksternal (yang berasal dari luar diri) yaitu: 1) sekolah, 2) masyarakat, dan 3) lingkungan sekitar.

Salah satu faktor eksternal yang paling dekat dengan siswa adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang paling erat dengan anak, karena anak banyak menghabiskan waktunya di rumah. Secara tidak sadar melalui pengalaman-pengalaman kesehariannya anak mendapatkan

pendidikan dari tempat ia tinggal. Hal yang sama diutarakan oleh Sadulloh (2014; hlm. 188) “Lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak”. Keluarga dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama karena dalam keluargalah anak pertama kalinya dididik dan dibimbing. Fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan inilah yang memegang peranan penting guna keberhasilan anaknya.

Peran orang tua dalam keberhasilan anaknya, tidak hanya sebatas memberikan pendidikan dan materi saja, tetapi orang tua juga dituntut untuk memberikan perhatian dan pendampingan untuk anaknya. Menurut Sujarwo (dalam Saputri, 2017, hlm. 10) mengatakan bahwa, “Pendampingan anak di dalam keluarga memerlukan peran orang tua. pada posisi inilah peran orang tua sangat strategis dalam memberikan sentuhan dan menanamkan nilai-nilai yang diyakini mampu menghantarkan anak-anaknya untuk meraih kesuksesan”. Tidak menutup kemungkinan, kenyataannya ada sebagian orang tua yang sibuk bekerja, cenderung tidak mempunyai waktu yang cukup untuk mendampingi anaknya, dimana ia pergi pagi dan pulang sore/ malam. Selain itu orang tua yang sibuk bekerja, cenderung tidak begitu memperdulikan akan pendidikan anaknya. Orang tua hanya terfokus untuk mencari uang yang dianggapnya dengan uang yang ia dapatkan dapat memenuhi segala kebutuhan anaknya. Orang tua yang sibuk bekerja lebih mempercayakan sekolah untuk membimbing dan mendidik anaknya dibandingkan dirinya sendiri. Tanpa disadarinya ada hal yang tidak bisa dipenuhinya, yaitu memberikan segala perhatian dan kasih sayang kepada anaknya. Selain itu pula, orang tua seakan-akan lupa akan kewajiban dan tanggung jawabnya dalam mendidik, mengasuh, dan membimbing anaknya. Hal yang sama diutarakan juga oleh Sari, dkk (2016, hlm. 58), “bimbingan orang tua pada anak ketika belajar sangat diperlukan. Dengan demikian, anak dapat meningkatkan prestasi belajar di sekolah”.

Menurut Umar (dalam Sinaga, 2018, hlm. 44) mengatakan “Membimbing anak belajar di rumah dapat dilakukan dengan mengawasi dan membantu pengaturan tugas sekolah serta menyelesaikan instrumen dan infrastruktur siswa belajar”. Staninback & Stainback (dalam Sinaga, 2018, hlm. 44) juga menjelaskan bahwa, “Membimbing anak belajar di rumah oleh orang tua artinya membantu

perkembangan sikap, nilai, kebiasaan dan keterampilan yang mendorong keberhasilan siswa melalui kesediaan orang tua memotivasi anak sehingga berprestasi dalam belajar”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Martin (dalam Sinaga, 2018, hlm. 44) mengatakan bahwa:

Peran orang tua dalam membimbing anak belajar di rumah yaitu menjadi pendengar aktif, membantu anak menyusun jadwal dan pelaksanaannya, memperhatikan kondisi fisik terutama kesehatan anak, memperhatikan kondisi psikis anak dengan memberikan hadiah maupun peringatan, dapat mengenali dan mengembangkan gaya belajar anak.

Di dalam keterlibatan orang tua terdapat beberapa unsur pendukungnya yakni perhatian yang cukup, serta keterlibatan orang tua dalam belajar siswanya. Keterlibatan orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan umum siswa, khususnya dalam belajar siswa. efek dari keterlibatan orang tua dalam belajar siswa salah satunya siswa menjadi sukses dalam pembelajaran di sekolah, karena mendukung dan terlibat dalam pendidikan siswa (Sinaga, 2018, hlm. 45).

Peran orang tua dalam mendampingi atau membimbing anaknya guna meraih keberhasilan dalam belajarnya, begitu erat kaitannya dengan pendidikan yang dimiliki oleh orang tua. hal yang sama diutarakan oleh Dalyono (2012, hlm. 59) bahwa:

Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

Orang tua yang mempunyai standar pendampingan yang tinggi akan berbeda dengan orang tua yang mempunyai standar pendampingan yang rendah. Perbedaan tersebut didukung oleh pendidikan yang dimiliki oleh orang tua. orang tua yang mempunyai pemikiran bahwa pendampingan terhadap anak itu sangat penting, tentu akan melakukan dan memberikan segala hal yang menunjang keberhasilan anaknya. Pertama, menyediakan fasilitas. Kedua, mengawasi kegiatan belajar anak. Ketiga, mengawasi penggunaan waktu belajar anak di rumah, keempat, mengawasi kesulitan yang dihadapi anak dalam belajar. Kelima,

menolong anak dalam mengatasi kesulitan dalam belajar. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Hwie (dalam Prasetyo, 2018, hlm. 39-40).

Dalam lingkungan keluarga, orang tua mempunyai tanggung jawab penting dalam menumbuhkan semangat belajar anak. Pada usia sekolah dasar, anak masih membutuhkan pengawasan dan bimbingan belajar dari orang tua yang sangat ketat. Adanya bimbingan belajar orang tua dapat membantu mengarahkan anak dalam memecahkan masalah, mengawasi anak ketika belajar, mengarahkan waktu belajar dengan baik, membantu dalam menyediakan fasilitas belajar yang mendukung dengan pola komunikasi yang baik sehingga anak tidak merasa di bawah tekanan. Adanya intensitas bimbingan belajar yang tinggi dari orang tua akan membantu anak dalam mengatasi kesulitan belajar (Novia, dkk, 2016, hlm. 58).

Menurut Sinaga (2018, hlm. 47) mengatakan bahwa, “Hubungan siswa dengan orang tua yang hangat dan responsif, serta partisipasi orang tua dalam aktivitas yang berpusat pada siswa dapat berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Trotman (dalam Watson, dkk, 2012, hal. 41) pun mengatakan bahwa, *“Parent involvement was designed to create a partership that allowed for greater collaboration between home and school for the expressed purpose of improved outcomes”*. Dengan demikian keterlibatan orang tua dirancang untuk menciptakan suatu kerjasama yang signifikan antara rumah dan sekolah guna peningkatan hasil belajar siswa.

Beberapa penelitian terhadap peranan pendampingan orang tua terhadap hasil belajar siswa salah satunya yang dilakukan oleh Prasetyo dengan judul “Pendampingan Orang Tua dalam Belajar Anak” menunjukkan bahwa (36,07%) subyek berpersepsi pendampingan orang tua mereka sangat optimal, (40,98%) subyek berpersepsi pendampingan orang tua mereka optimal, (19,67%) subyek berpersepsi pendampingan orang tua mereka cukup optimal dan (3,28%) subyek berpersepsi pendampingan orang tua mereka kurang optimal. Terdapat 5 butir kuesioner pendampingan orang tua dalam proses belajar anak yang terindikasi tingkat pencapaiannya rendah. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Apriliana Ega Saputri dengan judul “Pendampingan Anak dalam Keluarga di TK Pertiwi Kebasen Kabupaten Banyumas” menunjukkan bahwa: 1) bentuk pendampingan

anak dalam keluarga meliputi sikap, berperilaku, berbicara, belajar, dan beribadah. Bentuk pendampingan bersikap seperti membiasakan anak bersikap yang baik atau terpuji dan memberikan pengertian mengenai sikap yang tidak boleh dilakukan dan dibiasakan oleh anak, dan mengawasi anak dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk pendampingan perilaku seperti mengajari anak untuk menghormati orang yang lebih tua, berperilaku sopan, disiplin, jujur, tanggung jawab. Pendampingan dalam berbicara seperti tidak menghardik anak dan mengajak anak bercerita mengenai hal yang dialami. Pendampingan belajar seperti mendampingi anak saat belajar dengan mengenal angka, huruf, belajar berhitung dan membaca serta mengikutsertakan anak dalam kegiatan les. Pendampingan beribadah seperti mengajari anak cara sholat, mengaji, menghafal doa sehari-hari serta dengan memasukkan ke TPA. Cara pendampingan anak dilakukan dengan dengan memberikan contoh yang baik (keteladanan), membangun rasa empati (peduli dan berbagi), memberikan kepercayaan, menumbuhkan motivasi, menciptakan kebersamaan, memberi rasa tanggungjawab, dan memberi penghargaan/ penguatan. 2) Faktor pendukung pendampingan anak dalam keluarga di TL Pertiwi Kebasen yaitu faktor kesabaran orang tua dan partisipasi anak dalam kegiatan pendampingan. sementara faktor penghambatnya yaitu jadwal kegiatan pendampingan kurang teratur, ariasi kegiatan yang sedikit dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendampingan Orang Tua terhadap Hasil Belajar Siswa”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi yakni sebagai berikut:

1. Sebagian besar hasil belajar siswa tidak mencapai KKM
2. Kurangnya peranan orang tua terhadap pendidikan anak bagi beberapa siswa
3. Masih terdapat siswa yang motivasi belajarnya rendah
4. Bervariasinya tingkat pendidikan orang tua
5. Adanya pengaruh pendampingan orang tua kepada terhadap hasil belajar anak

### **C. Rumusan Masalah**

#### **1. Secara Umum**

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana pengaruh pendampingan orang tua terhadap hasil belajar siswa SD Negeri Mayak 1 di Kecamatan Cibeber?

#### **2. Secara Khusus**

Adapun secara khusus, dirinci kedalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Berapa nilai rata-rata hasil Ulangan Harian yang diperoleh siswa?
- b. Bagaimanakah rata-rata jenjang pendidikan orang tua di SD Negeri Mayak 1?
- c. Adakah pengaruh pendampingan orang tua terhadap nilai hasil belajar siswa?
- d. Berapa besar pengaruh pendampingan orang tua terhadap hasil belajar siswa?

### **D. Tujuan Penelitian**

#### **1. Secara Umum**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh pendampingan orang tua terhadap hasil belajar di SD Negeri Mayak 1 Kecamatan Cibeber.

#### **2. Secara Khusus**

- a. Untuk mendeskripsikan nilai rata-rata hasil Ulangan Harian yang diperoleh siswa.
- b. Untuk mendeskripsikan rata-rata jenjang pendidikan orang tua di SD Negeri Mayak 1.
- c. Untuk mendeskripsikan pengaruh pendampingan orang tua terhadap hasil belajar siswa.
- d. Untuk mendeskripsikan besarnya pengaruh pendampingan orang tua terhadap hasil belajar siswa.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan bagi pembaca tentang pengaruh pendampingan orang tua terhadap hasil belajar siswa.

### **2. Secara Praktis**

#### **a. Bagi Siswa**

Manfaat bagi siswa adalah untuk mempererat komunikasi antara siswa dengan orang tua. Selain itu juga memberikan referensi pada siswa bahwa pengaruh pendampingan orang tua itu sangat penting dalam kehidupannya.

#### **b. Bagi Sekolah**

Penelitian ini dapat meningkatkan kerja sama seluruh tenaga pendidik di sekolah dengan orang tua dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

#### **c. Bagi Orang Tua**

Manfaat penelitian ini bagi orang tua adalah untuk memberi masukan kepada orang tua agar mereka lebih memperhatikan masalah belajar anak-anaknya supaya anak lebih termotivasi untuk belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar bagi anak-anaknya.

#### **d. Bagi Peneliti**

Untuk mengetahui secara langsung mengenai pengaruh pendampingan orang tua terhadap hasil belajar.

## **F. Definisi Operasional**

### **1. Pendampingan Orang Tua**

Pendampingan orang tua dalam proses belajar anak adalah upaya orang tua untuk menemani, memberikan bantuan dalam mengatasi masalah anak dalam belajar, memberikan dorongan, motivasi, dukungan, pengawasan dan memberikan fasilitas pada anak agar semangat dalam belajar (Prasetyo, 2018, hlm. 9).

Memaknai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendampingan orang tua dalam belajar anak adalah suatu upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam menemani, memberikan fasilitas belajar, memenuhi segala kebutuhan anak, memberikan bantuan kepada anak, ketika ia menghadapi kesulitan dalam

belajar, dan memberikan pengawasan ketika anak sedang belajar, dan memberikan motivasi kepada anak agar senantiasa semangat dalam belajar.

## **2. Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah segala bentuk perubahan yang diterima oleh siswa melalui pengalaman-pengalamannya. Hal tersebut senada dengan Sudjana (dalam Dedy, 2013, hlm. 15) “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya”. Menurut Nana Sudjana “Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan-perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor”.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan hasil belajar adalah hasil dari usaha yang telah dicapai oleh peserta didik selama proses belajar. Ketercapaian hasil tersebut meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor.